

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN LKPD BERBASIS MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS)

Roni Wahyu Wandani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas
Cipasang Tasikmalaya
email: roniwahyuwandani@uncip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif melalui wawancara. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas IV SD Negeri 1 Sukamanah. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase serta diperkuat dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa didominasi kategori sedang (44%), diikuti kategori rendah (32%) dan tinggi (24%). Berdasarkan indikator, kemampuan interpretasi memperoleh persentase tertinggi (82,3%), diikuti analisis (70,5%) dan inferensi (68,1%), sedangkan evaluasi memperoleh persentase terendah (56,75%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan LKPD berbasis model *Creative Problem Solving* mampu memfasilitasi siswa dalam memahami dan menganalisis permasalahan, meskipun kemampuan mengevaluasi solusi dan memberikan alasan logis masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, LKPD, *Creative Problem Solving* (CPS).

ANALYSIS OF STUDENTS CRITICAL THINKING SKILLS USING STUDENT WORKSHEETS BASED ON THE CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) MODEL

Abstract

This study aimed to describe the critical thinking skills of fourth-grade students after participating in learning activities using student worksheets based on the Creative Problem Solving (CPS) model. The study employed a descriptive method with a quantitative approach supported by qualitative data obtained through interviews. The participants consisted of 25 fourth-grade students at SD Negeri 1 Sukamanah. Data were collected through a critical thinking test, interviews, and documentation, then analyzed descriptively using percentage analysis and strengthened through data triangulation. The findings revealed that most students demonstrated a moderate level of critical thinking (44%), followed by low (32%) and high (24%) levels. Among the assessed indicators, interpretation achieved the highest percentage (82.3%), followed by analysis (70.5%) and inference (68.1%), while evaluation showed the lowest percentage (56.75%). These findings indicate that CPS-based student worksheets can facilitate students in understanding and analyzing problems, although their ability to evaluate solutions and provide logical reasoning still requires improvement. The findings are expected

to serve as a reference for elementary school teachers in designing IPAS learning activities that promote students' critical thinking skills.

Keywords: *Critical thinking, Student worksheets, Creative Problem Solving (CPS).*

PENDAHULUAN

Dengan mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka, saat ini mata pelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Dasar mulai mengalami perubahan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial, yang saat ini dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, atau IPAS singkatnya, adalah salah satu mata pelajaran tersebut. Dalam penggabungan ini tentunya mempunyai peranan penting dalam membantu murid memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial yang terjadi secara berdampingan di lingkungannya murid (Zakarina et al., 2024). Berdasarkan anjuran yang telah disusun oleh (Kemendikbudristek, 2023) mengenai pembelajaran, pembelajaran tidak hanya berfokus pada bagaimana siswa memahami suatu konsep; melainkan, tujuan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempelajari sains diharapkan mampu berpikir kritis dan logis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat (Rahmawati et al., 2023).

Menjalani era sekarang yaitu abad canggih ke-21, pembelajaran di sekolah dasar memiliki dorongan inovasi yang bervariasi dan tidak berfokus pada pendalaman materi saja, tetapi saat ini harus mampu memberikan fasilitas lengkap kepada murid untuk dapat mengembangkan berbagai keterampilan esensial. Kemampuan-kemampuan ini berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama tim dalam hal ini kolaborasi selanjutnya disebut sebagai 4C (Trilling & Fadel, 2009). Selain memahami informasi, kemampuan ini menuntut siswa untuk menilai masalah, mempertimbangkan solusi potensial, dan mencapai kesimpulan logis (Febriandi et al., 2022). Interpretasi, analisis, penilaian, dan inferensi adalah komponen penting dari berpikir kritis dan saling terkait dalam proses pemecahan masalah (Widodo, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan ini sejak sekolah dasar agar siswa dapat belajar berpikir rasional dan metodis serta mampu membuat penilaian berdasarkan penalaran yang tepat.

Meskipun pengembangan kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Barokah dkk. (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan pada indikator evaluasi serta penarikan kesimpulan ketika menyelesaikan permasalahan. Temuan serupa disampaikan oleh Ariyani & Prasetyo (2021), juga menyampaikan argumentasinya mengenai siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi yang tersedia serta menentukan alternatif penyelesaian yang sesuai terhadap permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian H. Rahmawati dkk pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar secara umum masih berada pada kategori cukup, dengan indikator evaluasi yang belum berkembang secara optimal.

Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan (Utami et al., 2025) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa masih tergolong sangat rendah, ditunjukkan oleh capaian indikator interpretasi sebesar 32,14% dan indikator *explanation* hanya 1,43%. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih perlu dirancang secara lebih inovatif agar mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah. Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKPD), yang

berbasis pada paradigma pembelajaran pemecahan masalah dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Selain sebagai bahan latihan, lembar kerja siswa dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar untuk membantu siswa membangun pengetahuan melalui observasi, analisis, diskusi, dan pengambilan kesimpulan (Nirmayani, 2022). Pemecahan Masalah Kreatif (Creative Problem Solving/CPS) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir kritis. Menurut Febriantina dkk. pada tahun 2016, model CPS adalah pendekatan pembelajaran yang sangat menekankan kemampuan siswa untuk memahami tantangan, menemukan solusi potensial, menilai ide-ide tersebut, dan menggunakan kreativitas untuk mengidentifikasi solusi terbaik. Siswa didorong untuk secara aktif mempertimbangkan, berdebat, dan membuat pilihan berdasarkan temuan investigasi mereka sepanjang fase-fase ini. Namun, kondisi di lapangan sesungguhnya yang terjadi di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar belum mencapai potensi penuh mereka di bidang-bidang ini (Sahrul et al., 2025).

Hasil pengamatan awal serta dilaksanakannya wawancara dengan guru kelas IV di sebuah sekolah dasar negeri di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan tugas yang berfokus pada penguasaan materi, masih mendominasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Murid jarang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, atau menilai solusi yang ditemukan, dan mereka biasanya menerima pengetahuan secara pasif. Karena keadaan ini, siswa merasa kesulitan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ariyani & Prasetyo, (2021), yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar tetap berada pada kisaran rendah hingga sedang, terutama dalam hal komponen analisis dan penilaian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Barokah dkk pada tahun 2024, siswa sekolah dasar di kelas yang lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami materi yang tersedia bagi mereka daripada menganalisis dan sampai pada kesimpulan logis.

Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan penjelasan mengenai pengendalian model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen yang berfokus pada pengaruh model terhadap hasil belajar, sedangkan kajian yang secara khusus mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan LKPD berbasis CPS pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan empat indikator berpikir kritis setelah implementasi LKPD berbasis model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam pembelajaran IPAS materi “Kegiatan Ekonomi Masyarakat Setempat”.

METODE

Berbagai permasalahan ini menunjukkan perlunya menciptakan proses pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan analisis. Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKPD), yang didasarkan pada model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS), adalah salah satu cara untuk mempraktikkannya. Dengan cara ini, kegiatan pembelajaran difokuskan pada proses berpikir siswa serta hasilnya. Pendekatan Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah, berbeda dengan pengajaran yang hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan.

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas seperti identifikasi masalah, diskusi solusi alternatif, evaluasi pilihan, dan pengambilan keputusan. (Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis melalui soal uraian, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara terhadap subjek terpilih sebagai pendukung dalam menginterpretasikan hasil analisis.

Sebanyak 25 siswa kelas empat berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Sukamanah pada semester genap tahun ajaran 2025–2026. Berdasarkan dan sesuai dengan indikator dalam paradigma pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif (CPS), semua peserta terlibat dalam pendidikan sains dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Tujuan melibatkan setiap siswa adalah untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, sejumlah siswa dipilih sebagai informan wawancara menggunakan strategi pengambilan sampel bertujuan, dengan mempertimbangkan kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Sesuai dengan etika penelitian, kategori-kategori ini kemudian diberi kode dalam tabulasi data. Kode yang digunakan adalah:

BKT-1 : Berpikir Kritis Tinggi (Siswa 1, dst)

BKS-1 : Berpikir Kritis Sedang (Siswa 1, dst)

BKR-1 : Berpikir Kritis Rendah (Siswa 1, dst)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode, termasuk analisis data, implementasi penelitian, dan persiapan penelitian. Tahap persiapan meliputi pembuatan lembar kerja dan modul pembelajaran berdasarkan model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS), pembuatan instrumen tes dan pedoman wawancara untuk keterampilan berpikir kritis, serta validasi instrumen oleh para ahli. Selain itu, dengan menggunakan lembar kerja berdasarkan model pembelajaran CPS sesuai dengan sintaks CPS yaitu, klarifikasi, pembangkitan ide, evaluasi dan seleksi, dan implementasi pembelajaran dilakukan pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam dengan topik "Kegiatan Ekonomi Masyarakat Setempat" selama tahap implementasi sesuai dengan referensi dari Isaksen et al., pada tahun 2011.

Para siswa mengikuti tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mereka setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Berdasarkan klasifikasi kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah, sejumlah siswa kemudian dipilih secara sengaja sebagai sampel penelitian untuk diwawancarai. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kemampuan berpikir kritis siswa, langkah terakhir adalah analisis deskriptif data tes dan wawancara yang diverifikasi menggunakan teknik triangulasi.

Tiga metode digunakan untuk memperoleh data: tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes merupakan sumber informasi utama yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mereka menggunakan lembar kerja berbasis model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan informan terpilih dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang bagaimana siswa mendekati pemecahan masalah. Data pendukung disediakan oleh dokumentasi, yang meliputi materi pembelajaran, hasil kerja siswa, dan aktivitas pembelajaran (Sugiyono, 2015).

Menurut Facione pada tahun 2015 tes kemampuan berpikir kritis dibuat menggunakan tanda-tanda berpikir kritis. Setelah itu, setiap indikator yang mencakup indikator untuk interpretasi, analisis, penilaian, dan inferensi diubah menjadi pertanyaan deskriptif yang spesifik untuk tujuan pendidikan sains dan karakteristik siswa sekolah dasar. Tabel 1 menampilkan garis besar instrumen tes kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Indikator Operasional	Bentuk Soal
Interpretasi	Menentukan informasi yang diketahui dan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah	Uraian
Analisis	Mengidentifikasi hubungan antar informasi serta menentukan strategi penyelesaian masalah	Uraian
Evaluasi	Menilai ketepatan strategi penyelesaian dan memberikan alasan terhadap jawaban	Uraian
Inferensi	Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil penyelesaian masalah	Uraian

Sumber: Diadaptasi dari (Facione, 2015).

Rubrik penilaian berdasarkan indikator pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa digunakan untuk mengevaluasi respons mereka terhadap setiap pertanyaan. Semakin tinggi skornya, semakin menyeluruh dan tepat responsnya. Tabel 2 menyajikan pedoman penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Skor	Kriteria Penilaian
4	Jawaban lengkap, benar, logis, serta memenuhi seluruh indikator berpikir kritis.
3	Jawaban benar dan cukup lengkap, namun masih terdapat sedikit kekurangan pada penjelasan.
2	Jawaban sebagian benar, tetapi belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara utuh.
1	Jawaban kurang tepat dan hanya menunjukkan sebagian kecil indikator berpikir kritis.
0	Tidak ada jawaban atau jawaban yang tidak sesuai dengan masalah tersebut.

Statistik deskriptif digunakan untuk meneliti data kuantitatif dengan menghitung skor, persentase, dan mengklasifikasikan kemampuan berpikir kritis ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Setiap indikator berpikir kritis—interpretasi, analisis, penilaian, dan inferensi juga dianalisis. Selain itu, langkah-langkah analisis data menurut Miles & Huberman (1992) tentang reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan digunakan untuk memeriksa data wawancara. Triangulasi teknis digunakan untuk membandingkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan hasil wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Para subjek penelitian kemudian diidentifikasi sebagai sumber data utama untuk studi ini menggunakan sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah prosedur ini, pembelajaran dipraktikkan dengan menawarkan LKPD berdasarkan model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS). LKPD, yang dibuat dengan memanfaatkan sintaks model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS)—yaitu, penjelasan masalah, ekspresi ide, evaluasi dan pemilihan solusi, dan implementasi solusi—digunakan untuk melaksanakan implementasi pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami isu-isu kontekstual dalam mata kuliah sains "Kegiatan Ekonomi Masyarakat Lokal" selama proses pembelajaran. Setelah mengidentifikasi materi yang sudah diketahui, setiap kelompok mengartikulasikan masalah, menghasilkan sejumlah solusi potensial, memilih yang terbaik, dan kemudian mempresentasikan temuan diskusi kepada kelas. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi

aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengamati kemampuan berpikir kritis mereka sepanjang aktivitas.

Setelah itu, siswa diajak untuk berdiskusi dengan teman-teman mereka di kelompok masing-masing tentang cara memilih strategi pemecahan masalah yang paling tepat yang telah mereka tulis. Setelah memilih, siswa dapat meninjau hasil diskusi teman sebaya mereka untuk mengevaluasi pilihan mereka. Setelah strategi pemecahan masalah dipilih dan ditentukan, siswa diminta untuk menerapkannya untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam lembar kerja. Menurut guru, satu siswa diminta untuk mewakili kelompoknya dan mempresentasikan hasil kerjanya setelah menyelesaikan lembar kerja. Setelah latihan ini, instruktur, dalam peran fasilitator, memberi kelompok lain kesempatan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan mengenai presentasi tersebut.

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran, siswa mengikuti tes kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh para ahli. Instrumen tes disusun berdasarkan empat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2020), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Nilimaa, 2023). Selain itu, beberapa siswa dipilih untuk diwawancarai guna mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator memiliki tingkat ketercapaian yang berbeda. Persentase kemampuan berpikir kritis berdasarkan masing-masing indikator disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Persentase	Kategori
Interpretasi	82,3%	Tinggi
Analisis	70,5%	Sedang
Evaluasi	56,75%	Rendah
Inferensi	68,1%	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator interpretasi memiliki persentase tertinggi—82,3%, yang dianggap tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mengenali pengetahuan yang sudah diketahui dan mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan. Sementara itu, indikator analisis mencapai persentase 70,5%, yang diklasifikasikan sebagai sedang, menunjukkan bahwa siswa sangat kompeten dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan mencari cara untuk memecahkan masalah.

Dibandingkan dengan kedua indikasi ini, indikator evaluasi memiliki persentase terendah 56,75%, diklasifikasikan sebagai rendah. Hasil ini menyiratkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam mengevaluasi kesesuaian teknik pemecahan masalah dan menawarkan penjelasan rasional untuk solusi yang telah mereka pilih. Dengan proporsi 68,1%, indikator inferensi diklasifikasikan sebagai moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam kemampuan siswa untuk membuat inferensi dari proses pemecahan masalah.

Setiap sinyal digunakan untuk mengkategorikan kemampuan berpikir kritis siswa ke dalam tiga kelompok: tinggi, moderat, dan rendah. Persentase tertinggi dicapai oleh indikator interpretasi. Hal ini disebabkan karena siswa diinstruksikan untuk merumuskan masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam masalah selama fase klarifikasi masalah pembelajaran dengan menggunakan model CPS. Indikasi analisis-interpretasi berada dalam kategori tinggi karena siswa diinstruksikan untuk menjawab pertanyaan berbasis masalah selama proses pembelajaran, yang mengharuskan mereka untuk mempraktikkan teknik pemecahan masalah dan analisis masalah. Sementara itu, kemampuan analitis dan evaluatif siswa yang tidak memadai, yang memengaruhi kapasitas mereka untuk

menarik kesimpulan tentang jawaban pertanyaan, menyebabkan indikator inferensi jatuh ke kelompok terendah.

Terbukti dari temuan penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan distribusi frekuensi keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa.

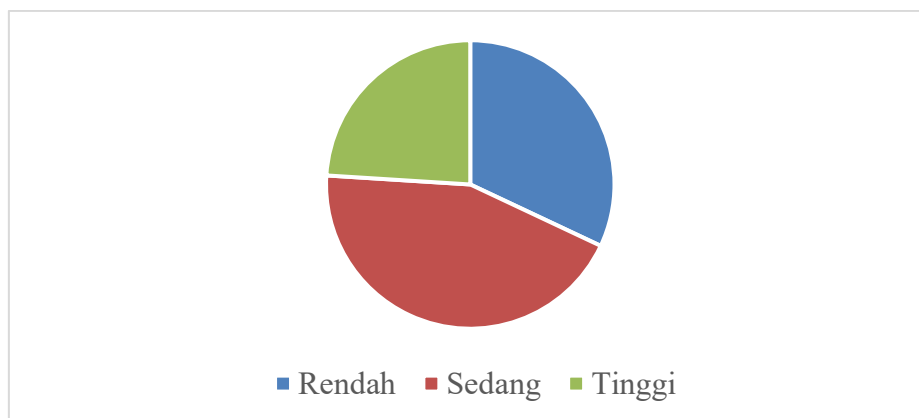
Tabel 4. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Frekuensi	Persentase	Kategori
6	24%	Tinggi
11	44%	Sedang
8	32%	Rendah

Mayoritas siswa termasuk dalam kategori sedang, menurut distribusi kemampuan berpikir kritis pada Tabel 4, namun proporsi siswa dalam kategori rendah masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap siswa tidak meningkat secara merata setelah menggunakan lembar kerja berbasis model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS).

Keberadaan siswa dalam kategori sedang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa mampu memahami masalah dan mencari cara untuk menyelesaikannya, mereka masih kesulitan menilai pekerjaan mereka dan sampai pada penilaian yang dapat diandalkan. Di sisi lain, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis penuh di semua variabel yang diukur, menurut persentase siswa dalam kategori tinggi. Sementara itu, masih ditemukannya siswa pada kategori rendah memperlihatkan bahwa terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam menghubungkan informasi, mengevaluasi alternatif penyelesaian, dan menyusun kesimpulan berdasarkan alasan yang logis.

Gambar 1. Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



Hasil tes tersebut diperkuat lebih lanjut oleh wawancara dengan siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut wawancara tersebut, siswa dalam kategori tinggi mampu menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks masalah dan memberikan penjelasan yang meyakinkan untuk pilihan teknik pemecahan masalah mereka. Kutipan berikut dari seorang siswa menggambarkan hal ini.

"Aku milih cara ini soalnya menurutku paling gampang dipahami. Tadi aku sempat mikir ada cara lain, tapi yang ini lebih cocok sama informasi di soalnya." (BKT-1)

Klaim ini menunjukkan bahwa siswa mampu mempertahankan pendekatan yang telah mereka pilih dan mempertimbangkan pilihan mereka sebelum mengambil keputusan. Meskipun mereka dapat memahami masalah dan menemukan solusi, siswa dalam kelompok menengah masih menginginkan bantuan saat menilai pekerjaan mereka. Seorang siswa berkomentar:

"Saya ngerti maksud soalnya, terus dicoba lah kerjain. Tapi pas udah beres, Saya masih ragu jawabanku benar atau jawabannya salah, jadi biasanya nanya dulu ke Bu Guru atau teman sebangku." (BKS-1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami permasalahan, tetapi masih belum percaya diri dalam mengevaluasi ketepatan jawaban yang diperoleh. Sementara itu, siswa pada kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi yang tersedia, menentukan strategi penyelesaian, serta menyusun kesimpulan secara logis. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut.

"Aku bingung mulai dari mana. Soalnya aku baca, tapi nggak tahu yang penting yang mana. Jadi aku cuma nyoba jawab yang aku bisa." (BKR-1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menemukan materi yang relevan, yang berarti bahwa proses analisis dan pengambilan kesimpulan belum terlaksana seefektif yang seharusnya.

Pembahasan

Keterampilan interpretasi memperoleh persentase tertinggi, menurut studi tentang setiap indikasi keterampilan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa dengan mengenali informasi yang diketahui dan yang diinginkan dalam pertanyaan, sebagian besar siswa mampu memahami masalah tersebut. Siswa terbiasa membaca soal-soal di lembar kerja, mendiskusikan detail yang relevan, dan kemudian bekerja sama dengan anggota kelompok lain untuk merumuskan masalah selama sesi tersebut. Sebelum memutuskan metode penyelesaian untuk mengatasi topik atau mengurangi masalah, latihan-latihan ini membantu siswa memahami konteks masalah tersebut. Menurut (Susanto & Airlanda, 2023), menyatakan bahwa pengajaran yang dimulai dengan penyajian masalah kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami kesulitan secara lebih metodis, meletakkan dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Indikasi evaluasi memperoleh persentase terendah dibandingkan dengan indikator interpretasi. Menurut wawancara, beberapa siswa masih kesulitan mempertahankan jawaban mereka atau menentukan apakah taktik mereka sesuai. Beberapa siswa cenderung memilih jawaban langsung tanpa mempertimbangkan metodologinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan pemahaman masalah membutuhkan latihan yang lebih sedikit daripada keterampilan evaluasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar seringkali lebih buruk dalam domain penilaian dan penalaran daripada dalam domain pemahaman informasi (Rahmadana et al., 2023). Pada pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Model CPS sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar yang secara signifikan, hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian (Rusmalasari & Margunayasa, 2020)

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan LKPD berbasis *Creative Problem Solving* memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menentukan alternatif penyelesaian masalah secara bersama-sama. Proses tersebut terlihat ketika siswa saling mengemukakan ide, mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban, kemudian memilih solusi yang dianggap paling sesuai. Selain membantu siswa menyelesaikan tugas, aktivitas semacam ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan menghargai sudut pandang rekan-rekan mereka. Menurut Isaksen dkk. tahun 2011 menjelaskan bahwa pendekatan Pemecahan Masalah Kreatif dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan

pemecahan masalah melalui proses berpikir yang metodis, mulai dari memahami masalah hingga mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan.

Penelitian nasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan memberi mereka kesempatan untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, mendiskusikannya, dan mengembangkan solusi berdasarkan bukti yang dikumpulkan (Puspita et al., 2019). Dalam penelitian ini, siswa yang menggunakan model pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan paradigma pembelajaran Roundhouse dalam hal kemampuan berpikir kritis. Hal ini berkaitan dengan tahapan model CPS, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja berbasis pemecahan masalah kreatif membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam memahami dan mengevaluasi kesulitan. Namun, pendidikan berkelanjutan tambahan dan pertanyaan yang meminta siswa untuk mempertahankan pilihan mereka masih diperlukan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam penilaian dan pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, model CPS dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat SDN 1 Sukamanah terbagi dalam berbagai kategori setelah menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang berbasis pada model pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif (CPS). Sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sedang. Indikator berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi paling berhasil, diikuti oleh analisis dan inferensi, sedangkan indikator evaluasi menghasilkan hasil terendah. Hasil ini menunjukkan bahwa LKPD yang berbasis pada model pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) dapat membantu siswa memahami masalah, mengenali informasi penting, dan mengembangkan teknik pemecahan masalah melalui latihan pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk pengembangan dalam kemampuan siswa untuk menilai solusi dan menawarkan justifikasi rasional untuk pilihan mereka. Akibatnya, pendidik harus menawarkan pengajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas yang meminta siswa untuk menilai berbagai pendekatan pemecahan masalah. Dengan demikian, dalam pelajaran sains tentang "Kegiatan Masyarakat Setempat" di kelas lima sekolah dasar, model Pemecahan Masalah Kreatif dapat berfungsi sebagai strategi pengajaran alternatif yang mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat menghargai kepala sekolah SD Sukamanah 1, para guru kelas empat, dan setiap siswa yang ikut serta dalam penelitian dan memberikan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Barokah, A., Damayanti, A., Setiawan, A. A., Darmawan, A. S., & Wandira, P. A. (2024). Model Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13443–13449. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13252>

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Facione, P. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*.
- Febriandi, R., Herman, T., & Turmudi, T. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Keterampilan Abad 21 Berdasarkan Konsep Diri. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5 (2), 322–330. <https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.5237>
- Febriantina, D., Purnomo, E., & Darsono. (2016). Comparison Model CPS and PBL Upgrading Think Critically With Interest Learning. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Isaksen, S. G., Dorval, K. B., & Treffinger, D. J. (2011). *Creative Approaches to Problem Solving: A Framework for Innovation and Change* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pembelajaran dan Asesmen (Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, Matthew B., & Huberman, M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nilimaa, J. (2023). New Examination Approach for Real-World Creativity and Problem-Solving Skills in Mathematics. *Trends in Higher Education*, 2(3), 477–495. <https://doi.org/10.3390/higheredu2030028>
- Nirmayani, H. (2022). Kegunaan Aplikasi Liveworksheet Sebagai LKPD Interaktif Bagi Guru-Guru SD di Masa Pembelajaran Daring Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 9–16. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Puspita, L., Firdaos, R., & Istiqomah, C. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis: Dampak Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dan Roundhouse. *BIOSFER: Jurnal Tadris Biologi*, 10 (2), 121–130.
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Rusmalasari, N. K. E., & Margunayasa, I. G. (2020). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Hasil Belajar IPS. *JP2*, 3(3), 397–406.
- Sahrul, S., Aisyah, I. S., & Tinus, A. (2025). Enhancing elementary students' creative thinking through creative problem solving-based learning materials: Evidence from Indonesia. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(2), 954–968. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.4>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*. Alfabeta.
- Susanto, F. S., & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3646–3653. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6353>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life in Our Times*. Jossey-Bass A Wiley Imprint 150.

- Utami, R. P., Muksar, M., & Rufiana, I. S. (2025). Studi Pendahuluan Kemampuan Awal Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar SDN Tunge 2 Wates Kediri. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 10(1), 117–123. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i1.1880>
- Widodo, A. (2021). *Pembelajaran Ilmu Pengathuan Alam: Dasar-Dasar untuk Praktik* (M. Iriany, Ed.; 1st ed., Vol. 1). UPI PRESS.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata pelajaran IPA dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains dan Sosial di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>